**BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN ZOOM MEETING UNTUK PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KECERDASAN EMOSIONAL RENDAH DI SMPN 2 CISARUA**

Diesa Mabella Amanda¹, Wahyu Hidayat², Siti Fatimah³

¹amanda\_diesa@gmail.com,²wahyu.azzam.hidayat@gmail.com, ³sitifatimah432@ikipsiliwangi.ac.id

Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi Cimahi

Program Studi Bimbingan dan Konseling

***ABSTRACK***

*The purpose of this research is to produce personal-social guidance to improve the emotional intelligence of student. This study uses a qualitative descriptive method to obtain data on the result of the personal-social guidance program using zoom meetings for student who have low emotional intelligence. The findings from this study are: 1) the general profile of the emotional intelligence of student, 2) the personal-social guidance program is emphasized on the goals and materials of the service, so that behavioral changes can be constructive in carrying out theirexistence, both personally and socially, 3) the guidance program effective personal-social to improve emotional intelligence, this is seen from the result of observations and interview and is supported by documentation, therefore the personal-social guidance program using zoom meetings for student who have loe emotional intelligence can be applied to student who need to increase their emoyional intelligence.*

***Keywords****: personal-social guidance, emotional intelligence, zoom meetings, learners*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatakan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif guna memperoleh data hasil program bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan zoom meeting untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Adapun hasil penemuan dari penelitian ini adalah: 1) profil secara umum kecerdasan emosional peserta didik 2) program bimbingan pribadi-sosial ditekankan pada tujuan dan materi layanan, agar perubahan perilaku peserta didik mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya dan perilaku yang dapat membangun dalam menjalankan eksistensinya kehidupan baik secara pribadi maupun sosial 3) program bimbingan pribadi-sosial efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Hal ini dilihat dari hasil observasi dan wawancara dan didukung dengan dokumentasi maka dari itu program bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan zoom meeting untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah dapat diterapkan pada peserta didik yang membutuhkan dalam peningkatan kecerdasan emosional.

**Kata Kunci:** Bimbingan Pribadi-Sosial, Kecerdasan Emosional, Zoom Meeting, Peserta Didik

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) pasal 31, ayat 3 menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Kemudian di Pasal 31 ayat 5 disebutkan bahwa “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”. Pendidikan sebagai pembentukan pribadi diartikan sebagai salah satu kegiatan yang sistematis terarah pada terbentuknya kepribadian pribadi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yaitu kepala sekolah, guru, staf tata usaha, siswa dan sebagainya. Secara umum dapat dikatakan bahwa semua komponen tersebut berada dalam satu lembaga dan bersama-sama pula mendidik, mengatur, membina serta menyelenggarakan program-program yang ditentukan dan diatur oleh Dinas Pendidikan yang dilaksanakan secara terus-menerus. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan untuk mendidik siswa menjadi individu yang memiliki kedisiplinan, kecerdasan, dan berakhlak mulia (Suharyanto, 2013). Peserta didik pada tingkatan sekolah menengah pertama (SMP/MTs), pada umumnya berada pada masa remaja. Menurut Papalia & Olds (Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Syarifudin, 2013).

Santrock (Fatimah, 2016). Masa remaja sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai dengan adanya perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang memberi tantangan, peluang dan pertumbuhan yang sangat besar sekali. Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut: 1) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya 2) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas 3) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individualm maupun kelompok (Jahja, 2012). Tugas perkembangan remaja ini remaja memiliki emosional yang di dapatkan dari orangtua atau figur otoritas. Emosional berasal dari kata emosi yang dapat dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosional berkaitan dengan ekspresi emosi, atau dengan perubahan yang mendalam yang menyertai emosi (Kartono, 2011). Pada umumnya tugas perkembangan yang rentan terjadi pada usia remaja adalah kecerdasan emosional.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah tidak akan mampu memahami emosi dirinya sendiri dan oranglain. Bahkan menggunakan emosinya saat bereaksi atau bertindak sesuatu. Menurut Goleman (2000), mengemukakan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif, dan tidak sabar memiliki tujuan hidup yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan oranglain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan yang negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Ervina (2019) dengan judul “Bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sekolah menengah pertama”. Tujuan penelitiannya adalah untuk menghasilkan bimbingan pribadi sosial yang sudah dirancang sesuai kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Selain karena didukung oleh hasil penelitian di atas banyak peristiwa yang telah terjadi di Indonesia belakangan ini menunjukan rendahnya kecerdasan emosi peserta didik seperti kasus siswa yang membawa sabit ke sekolah karena ponselnya disita oleh guru (Kompas.com, 5 Oktober 2019), siswa marah-marah karena melanggar dan ditilang polisi (Tribunbatam.id, 17 Agustus 2019), siswa SMP di Pekanbaru dianiaya di kelas karena ledekan teman-temannya (Detik. news, 09 November 2019). Beberapa kejadian ini harus segera mendapatkan solusi agar para peserta didik mendapatkan pembinaan kecerdasan emosinya mengingat mereka masih masa remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan terkait kecerdasan emosional yang dilakukan oleh peserta didik di SMPN 2 Cisarua mengenai hubungan bimbingan pribadi-sosial dengan kecerdasan emosional rendah masih ada sebagian remaja yang bertidak mengikuti perasaannya tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif, dan tidak sabar memiliki tujuan hidup yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan oranglain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan yang negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan memnyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Oleh karena itu, peranan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat menjadi solusi untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Namun pelaksanaan layanan di sekolah tersebut belum berjalan efektif. Hal ini membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Bimbingan Pribadi-Sosial dengan menggunakan zoom meeting untuk remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah di SMPN 2 Cisarua” (Studi deskriptif tentang bimbingan pribadi-sosial dan kecerdasan emosional kelas VIII di SMP).

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Cisarua. Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2021 untuk perizinan melakukan penelitian. Latar belakang peneliti melakukan penelitian di SMPN 2 Cisarua karena melihat banyak peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu guru BK dan peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Cisarua yang berjumlah 31 peserta didik dengan pengambilan sample menggunakan teknik random sampling sebanyak 3 peserta didik yaitu AK,AN dan KZ. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan instrumen penelitian melaui observasi, wawancara dan dokumentasi. Guru BK dan peserta didik dilakukan observasi dan diwawancara dengan diajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab dengan didukung pula dengan dokumentasi untuk bukti pelaporan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

Hasil dari penelitian ini membahas tentang profilkecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Cisarua yang diman memiliki karakteristik antara lain: tidak dapat mengelola emosi, tidak dapat mengendalikan emosi, cenderung ingin menyendiri, tidak bisa membina hubungan dengan oranglain. Setelah guru BK mengetahui berbagai permasalahan tersebut maka guru BK mengevaluasi permasalahan tersebut, dan peneliti menindaklanjuti permasalahan dengan cara mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasikan Guru BK, dari hasil wawancara dan observasi terdapat 3 orang peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dari masing-masing peserta didik tersebut memiliki latar belakang yang berbeda sehingga memiliki kecerdasan emosional rendah.

**PEMBAHASAN**

1. Implementasi layanan bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan zoom meeting untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah ditandai dengan ketidakmampuan peserta didik dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi oranglain serta membina hubungan dengan oranglain. Dari hasil wawancara dan observasi peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah jika emosi nya terpancing maka tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik dan meluapkannya pun dengan cara yang tidak baik yaitu dengan marah atau bahkan memukul serta ada juga yang hanya diam dan menangis. Selain itu peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah tidak mampu untuk membina hubungan dengan oranglain seperti halnya bergaul, berkomunikasi dengan oranglain dan hanya lebih nyaman menyendiri. Maka dikatagorikan ringan atau sedang tidak menjadi prediktor gangguan kecerdasan emosional di kemudian hari. Berdasarkan pernyataan guru BK mengenai pengertian bimbingan pribadi-sosial adalah upaya individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial, pemahaman sifat, dan kemampuan mengatur diri sendiri.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat ahli yaitu sebagai berikut:

1. Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan (Dani Tohir 2015) merumuskan bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadiannya dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan pribadi-sosial juga sebagai upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi masalahmasalah pribadi-sosial dengan cara menciptakan lingkungan yang interaksi pendidikan yang kondusif, pengembangan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap positif serta dengan pengembangan kemampuan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan anak dalam menangani-menangani masalah dirinya. Bimbingan ini diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaktif pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap positif serta keterampilan pribadi-sosial yang tepat.
2. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Yang tergolong masalah dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman atau dengan guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu (Yusuf & Nurihsan 2010).
3. Lestari, N. (2017), bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri. Berdasarkan hasil implementasi, observasi tidak hanya dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan saja, tetapi dengan mengamati secara seksama dan menyeluruh dari segala aspek yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yaitu Cartwright & Cartwright (2011) mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu

Beradasarkan hasil wawancara dengan mengambil sampel 3 orang subjek dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Subjek I berinisial AN

Dapat disimpulkan bahwa subjek ke-1 ini memiliki kecerdasan emosional rendah terlihat dari beberapa aspek yang muncul dalam peserta didik berinisial AN ini yaitu aspek mengenali emosi diri dan aspek mengelola emosi. AN tidak mampu mengenali emosinya sendiri sehingga AN meluapkan emosinya hanya dengan marah kemudian AN tidak dapat mengelola emosinya sehingga AN sering tidak terkontrol dalam bertindak.

1. Subjek II berinisial AK

Dapat disimpulkan bahwa subjek ke-2 ini termasuk ke dalam kategori memiliki kecerdasan emosional rendah terlihat dari aspek yang muncul AK ini tidak dapat membina hubungan dengan oranglain dan tidak mengenali emosinya sendiri. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku AK yaitu sering menyendiri dan meluapkan emosinya dengan diam atau berteriak-teriak. Gejala emosi AK terlihat dari cara AK mengatur emosinya dan tidak bisa berinteraksi dengan temannya karena lebih nyaman menyendiri.

1. Subjek III berinisial KZ

Dapat disimpulkan bahwa subjek ke-3 ini memiliki ciri kecerdasan emosional rendah, terlihat dari aspek yang muncul yaitu aspek mengendalikan emosi dan membina hubungan dengan oranglain. Terlihat dari beberapa perilakunya yang menjadi gampang emosi dan memukul.

Kesimpulan di atas sesuai dengan pendapat ahli yaitu baru pada tahun-tahun belakangan ini muncul model ilmiah untuk otak emosional yang menjelaskan betapa banyaknya diantara apa-apa yang kita lakukan dapat didorong oleh emosi, bagaimana kita dapat menjadi begitu rasional di suatu saat dan menjadi tidak rasional pada saat lainnya dan pemahaman dimana emosi mempunyai nalar dan logikannya sendiri. Pikiran emosional jauh lebih cepat daripada pikiran rasional, langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan bahkan sekejap pun apa yang dilakukannya (Goleman 2000).

Hasil wawancara, Observasi, dan dokumetasi

Adapun data yang di dapatkan dari hasil wawancara yaitu, terdapat 3 peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dari setiap peserta didik memiliki bentuk kecerdasan emosional rendah yang berbeda diantaranya sebagai berikut: subjek I mudah marah, subjek II meluapkan marah dengan diam atau berteriak-teriak, subjek III gampang marah dan memukul, dan adapun hasil dari observasi data yang didapatkan adalah profil peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dan hasil dari dokumentasi adalah mengarsipkan hasil pengisian observasi yang dilaksanakan oleh peserta didik, dan memotret kegiatan peserta didik dalam pengisian lembaran observasi.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan terdapat 3 peserta didik kelas VIII SMPN 2 Cisarua yang memiliki kecerdasan emosional rendah dari beberapa individu di gambarkan setiap individu memiliki sifat mudah marah, meluapkan emosi dengan diam ataupun berteriak-teriak bahkan memukul.

Upaya Guru BK di sekolah untuk membantu peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah yaitu dengan melakukan layanan bimbingan pribadi-sosial dengan menggunakan *zoom meeting.*

Maka dengan ini Guru BK merupakan tenaga pendidik utama dalam pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling yang membantu menimalisir kecerdasan emosional rendah pada peserta didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

----------, 1945. *Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3-5*. Republik Indonesia,

Ahmadi. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bandung: Refika Aditama

Ervina, Dina. (2019). Bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan

Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2015).  *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama..

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Jakarta.

Jauhar. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Prestasi Pustakarya

Kartono K. (2011). *Patologi sosial 2 Kenakaln Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

kecerdasan emosional peserta didik sekolah menengah pertama*. SKRIPSI*.

Lestari, N. (2017). Efektifitas Layanan Konseling Pribadi-Sosial Melalui

Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.

Nurihsan, A. J. (2010*). Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagi Latar Kehidupan*.

Pendekatan Behavioral Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi

Raden Intan Lampung.

Santrock, J. W. (2016). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2 (Terjemahan Sarah Genis*

Sosial di SMN 7 Bandar Lampung. *SKRIPSI*. Universitas Islam Negeri

Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina sikap

toleransi antar siswa*. Jppuma Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*

*Universitas Medan Area, 1(2):192-203*